

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis rasionalitas mahasiswa dalam upaya membentuk minat investasi berdasarkan pada tindakan mengikuti perilaku mayoritas. Perilaku mayoritas muncul ketika individu cenderung meniru pilihan banyak orang karena kurangnya pengetahuan dan keyakinan untuk menentukan minat investasinya sendiri (Yuwana *et al.*, 2025). Akibatnya, minat investasi lebih terbentuk oleh pengaruh lingkungan daripada pertimbangan rasional. Padahal, minat investasi yang ideal berawal dari dorongan untuk mempertimbangkan manfaat, risiko, dan kemampuan finansial individu (Darmawan *et al.*, 2019), lalu berkembang menjadi keinginan untuk mempelajari, menilai, dan mencari peluang investasi yang sesuai (Prameswari & Setyorini, 2025)

Lonjakan jumlah investor di Indonesia 3,8 juta SID pada tahun 2020 menjadi 17 juta pada pertengahan 2025 menunjukkan antusiasme masyarakat yang terus meningkat terhadap pasar modal. Perhatian utama ada pada temuan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2024) bahwa lebih dari setengah investor Indonesia 54,83% atau 8,15 juta orang ialah kalangan kelompok usia di bawah 30 tahun, dengan pelajar dan mahasiswa menyumbang 22,67%. Peningkatan investor di usia muda tidak sebanding dengan tingkat partisipasi pasar modal Indonesia masih berada pada angka 6% dari total populasi (BPS, 2025) Penelitian Kemu (2017) juga menegaskan bahwa tingkat partisipasi pasar modal Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Karenanya Gen Z harus menjadi prioritas utama dilihat dari potensi

inovatif, adaptabilitas tinggi, dan keunggulan digital mereka memberikan peluang terbesar untuk mendorong pasar modal tumbuh lebih inklusif dan berkelanjutan.

Wilayah Madura memiliki tingkat literasi keuangan masyarakat perdesaan serta pelajar dan mahasiswa masih menempati posisi di bawah rata-rata nasional. Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2023), rata-rata Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Provinsi Jawa Timur berada pada angka 75,18. Daerah dengan kategori relatif tinggi berada di kisaran 80–90, seperti Kota Madiun sebesar 93,94 dan Kota Surabaya sebesar 84,32. Sementara itu, beberapa wilayah di Madura masih berada di bawah rata-rata provinsi, seperti Kabupaten Bangkalan sebesar 53,92 dan Kabupaten Sumenep sebesar 47,09. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat di wilayah Madura tergolong rendah. Kondisi ini relevan dengan karakteristik wilayah Madura yang mayoritas merupakan kawasan perdesaan sehingga pemahaman terkait investasi dan pengelolaan keuangan belum merata.

Salah satu langkah yang dilakukan oleh Universitas Trunodjoyo Madura untuk memperkenalkan pasar modal kepada mahasiswa adalah melalui pembentukan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yaitu Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM), di mana sebesar 81,3% anggotanya tercatat aktif melakukan kegiatan investasi di pasar modal. Namun, di balik antusiasme dan kemampuan mereka mengakses informasi secara cepat, terdapat kelemahan yang tidak dapat diabaikan. Perilaku mayoritas Gen Z yang cenderung mengandalkan informasi instan membuat mereka lebih rentan menerima konten finansial tanpa proses verifikasi.

Kondisi ini berpotensi menimbulkan tren investasi sesaat, hingga ajakan spekulatif mempengaruhi cara mereka untuk membangun minat investasi (Dewi *et al.*, 2022; Rahmawati *et al.*, 2022). Agar investasi benar-benar memberikan manfaat, diperlukan pemahaman yang tepat serta perilaku investasi yang bertanggung jawab.

Sebagai respon, perilaku mayoritas pada Gen Z dapat menjadi lebih positif apabila didukung oleh pengendalian diri dalam keuangan yakni dengan literasi keuangan (Sjahrudin *et al.*, 2023). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK, 2024) dari OJK setiap dua tahun sekali memperlihatkan peningkatan signifikan pada indeks literasi keuangan nasional, yang telah mencapai 65,43% pada 2024 lebih tinggi dibandingkan 49,68% pada 2022 dan 38,03% pada 2019. Literasi keuangan memiliki peran krusial untuk Generasi Z dalam mengontrol perilakunya saat menilai apakah suatu investasi memiliki potensi yang menguntungkan atau tidak (Herawati & Dewi, 2020; Sukarno *et al.*, 2024). Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), *perceived behavioral control* menjelaskan bahwa individu dengan pengetahuan dan kemampuan yang memadai cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan (Ajzen, 1991). Didukung oleh literasi keuangan yang baik, rasionalitas ini membentuk minat investasi yang didasarkan pada kesadaran dan penilaian pribadi atau mengikuti lingkungan.

Minat investasi tidak selalu diberi pengaruh signifikan oleh tingginya literasi keuangan (Rizani *et al.*, 2024; Rosalia *et al.*, 2024), karena pemahaman komprehensif terkait dengan keuangan justru bisa menumbuhkan sikap ragu dan kehati-hatian akibat kesadaran yang lebih tinggi terhadap risiko, ketidakpastian hasil, serta potensi kerugian yang mungkin terjadi (Wahyuni &

Andreana, 2025). Oleh karena itu, Generasi Z yang mampu mengendalikan perilaku keuangan tetap memerlukan sikap keuangan yang positif agar keputusan finansial yang diambil memiliki landasan rasionalitas yang kuat secara psikologis. Hal ini dapat dilihat dari cara individu menilai potensi kerugian dan keuntungan. Ketika kemungkinan kerugian dipersepsikan kecil, keyakinan atau minat biasanya meningkat, sedangkan potensi kerugian yang dianggap besar mendorong sikap lebih berhati-hati (Prameswari & Setyorini, 2025; Slovic, 2016)

Pemahaman yang realistis terhadap keseimbangan antara risiko dan potensi keuntungan menjadi dasar bagi individu untuk membangun minat investasi yang terencana (Hikmah & Rustam, 2020). Kewaspadaan yang tinggi terhadap potensi kerugian dapat menurunkan minat investasi meskipun imbal hasil yang ditawarkan diperkirakan tinggi, karena individu cenderung sensitif terhadap risiko kehilangan dibandingkan peluang keuntungan (Khan & Sadiq, 2018; Kurniawan, 2021). Namun, penelitian Febriyana dan Hwihanus (2024) menemukan bahwa minat investasi tidak diberi pengaruh signifikan oleh persepsi risiko, maknanya investor tetap berminat berinvestasi meskipun menyadari adanya risiko, selama individu tersebut dapat mengendalikannya dan informasi pasar modal dianggap memadai.

Selain itu, hasil investasi dipandang sebagai kompensasi atas risiko yang telah diperhitungkan. Febriyana dan Hwihanus (2024) menemukan bahwa minat investasi diberi pengaruh positif sekaligus signifikan oleh ekspektasi *return*, yang memperlihatkan bahwasanya dorongan individu untuk berinvestasi akan semakin besar seiring tingginya tingkat keuntungan yang diharapkan dan hubungan tersebut semakin kuat dengan adanya dukungan

teknologi media sosial (Tryaswati & Astuti, 2024). Tetapi, temuan berbeda diperlihatkan oleh Dewi *et al.*, (2022) yang menemukan bahwa minat investasi diberi pengaruh signifikan oleh imbal hasil, mengindikasikan bahwa besarnya *return* tidak selalu dijadikan faktor utama terhadap pembentukan minat investasi, terutama pada instrumen dengan tingkat volatilitas tinggi serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial individu.

Konsep *Herding Behavior* pertama kali dirumuskan secara formal oleh Banerjee (1992) melalui model ekonomi yang menjelaskan kecenderungan individu mengikuti keputusan orang lain dengan mengabaikan informasi pribadi. Perilaku *herding* juga dijelaskan oleh *Social Learning Theory* dari Bandura & Walters (1977), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosial yang dianggap dekat dan berpengaruh. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa cenderung meniru perilaku investasi teman-temannya yang aktif dalam komunitas investasi, seperti Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM). Interaksi antar anggota komunitas memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi, pengalaman, dan motivasi investasi secara langsung. Fenomena tersebut berhubungan dengan *subjective norm*, yakni tekanan sosial terhadap individu untuk menyesuaikan perilaku investasinya dengan pandangan mayoritas. Hal ini juga memunculkan fenomena baru yakni *Fear of Missing Out* (FoMO) yakni Gen Z memiliki minat dalam investasi lebih karena takut tertinggal dari tren atau lingkungan sekitarnya (Lestari & Ramadhani, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang tersebut, alhasil rumusan permasalahan penelitian ini mencakup:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal?
2. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal?
3. Apakah ekspektasi *return* berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal?
4. Apakah *herding behavior* memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal?
5. Apakah *herding behavior* memoderasi pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal?
6. Apakah *herding behavior* memoderasi pengaruh ekspektasi *return* terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menyajikan secara empiris pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal.
2. Menyajikan secara empiris pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi mahasiswa mahasiswa di pasar modal.
3. Menyajikan secara empiris pengaruh ekspektasi *return* terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal.
4. Menyajikan secara empiris peran *herding behavior* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan minat investasi mahasiswa di pasar modal.
5. Menyajikan secara empiris peran *herding behavior* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara persepsi risiko dan minat investasi mahasiswa di pasar modal.

6. Menyajikan secara empiris peran *herding behavior* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara ekspektasi *return* dan minat investasi mahasiswa di pasar modal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bisa bermanfaat secara teoritis dan praktis dalam bidang akuntansi, khususnya akuntansi berperilaku beserta manajemen investasi

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis dan empiris terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada kajian Akuntansi Perilaku dan Manajemen Investasi, dengan mengintegrasikan *Theory of Planned Behavior* dan *Social Learning Theory* sebagai landasan dalam menjelaskan minat investasi mahasiswa. *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa minat investasi dipengaruhi oleh sikap individu terhadap investasi, norma subjektif, serta kontrol perilaku yang dipersepsikan. Sementara itu, *Social Learning Theory* menekankan bahwa individu dapat membentuk perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, seperti teman sebaya dan komunitas investasi.

Hasil penelitian ini memperkaya literatur mengenai pengaruh faktor rasional, seperti literasi keuangan, persepsi risiko, dan ekspektasi *return*, serta faktor sosial berupa *Herding Behavior* terhadap minat investasi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan bukti empiris mengenai peran *Herding Behavior* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara faktor rasional dan minat investasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa minat dan keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional,

tetapi juga oleh pengaruh sosial, norma kelompok, dan proses pembelajaran sosial dalam lingkungan investasi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori akuntansi perilaku serta pengembangan model perilaku investasi yang lebih komprehensif, khususnya dalam memahami perilaku investasi mahasiswa sebagai calon investor di masa depan

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi beragam pihak. Bagi peneliti, penelitian ini tidak hanya menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Trunodjoyo Madura, tetapi juga memperluas wawasan mengenai faktor-faktor rasional dan sosial yang berdampak pada minat investasi mahasiswa. Hasil penelitian ini bisa dijadikan motivasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan literasi keuangan, memahami risiko, dan mengambil keputusan investasi secara lebih rasional, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh perilaku herding. Bagi perguruan tinggi, temuan penelitian ini bisa dijadikan acuan terhadap perancangan program edukasi pasar modal beserta peningkatan kompetensi keuangan mahasiswa melalui kegiatan akademik maupun organisasi. Sementara itu, penelitian ini memberikan masukan penting bagi regulator dan lembaga pasar modal supaya merumuskan strategi peningkatan inklusi keuangan di kalangan mahasiswa dengan pendekatan yang memperhatikan aspek perilaku, sosial, dan psikologis .